

## Resiliensi Mantan Pekerja Tetap Pasca Penutupan Tambang Batubara di Embalut

Kiki Sabrina\*, Silverius Djuni Prihatin

Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Corresponding Author: kikisabrina679@gmail.com

### ABSTRACT

*The closure of mining operations has had a significant impact on former workers, particularly in economic, social, and psychological aspects. This study aims to analyze the resilience of former mine workers in coping with life changes after losing their jobs. A qualitative approach was used, involving in-depth interviews with 12 informants who were selected based on variations in age, work history, and post-closure employment conditions. The findings indicate that most informants were able to adapt by seeking new jobs, starting small businesses, and adopting a frugal lifestyle to manage limited income. Socially, the majority of former workers managed to reintegrate into the community through participation in groups such as farmer associations and youth organizations, which not only strengthened social bonds but also opened new economic opportunities. Psychologically, seven informants successfully managed stress and anxiety through positive activities, while four others continued to struggle with emotional distress, with two experiencing severe stress requiring prolonged adjustment. Key factors supporting resilience include strong family and peer support, openness to change, and the ability to formulate strategies for overcoming economic and social challenges. This study emphasizes that resilience is not merely about enduring hardship but also about rebuilding stability and fostering personal growth amid changing post-mining conditions.*

**Keywords:** Resilience; Former Mine Workers; Adaptation; Economic Social Psychological

---

### PENDAHULUAN

Batubara adalah salah satu komoditi ekonomi penting di Kalimantan. Produksi Batubara tercatat sejauh ini mencapai 73,72 Miliar ton dan masih ada cadangan 23,76 miliar ton (Handoko, 2023). Dengan data itu, bahwa sektor ekonomi pertambangan batubara mempunyai kontribusi signifikan dalam perekonomian masyarakat Kalimantan. Oleh karena batubara adalah sumber daya yang terbatas, maka para pekerja di sektor ini juga rentan terhadap kehilangan pekerjaan, terutama ketika operasional perusahaan pertambangan ditutup atau mengalami kebangkrutan. Risiko itu dialami oleh para pekerja ketika terjadi perubahan kondisi mengakibatkan permasalahan yang berisiko tinggi (Triandini dkk., 2023).

Keberadaan pertambangan batubara jelas menyebabkan dampak negatif dan positif. Dampak positif keberadaan industri tambang batubara adalah terbukanya lapangan kerja bagi banyak orang dan memperkuat stabilitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada industri tersebut (Asnawati Asnawati dkk 2024). Banyak

masyarakat daerah atau lokal, yang menggantungkan perekonomiannya pada pertambangan Batubara (Marlinda & Furqan, 2024). Kasus ini dapat diamati di berbagai daerah Indonesia, termasuk Desa Embalut Kalimantan Timur. Industri banyak memberikan kontribusi signifikan kepada peningkatan ekonomi lokal (Susetiawan, dkk 2023).

Industri pertambangan batubara memberikan kontribusi ekonomi yang besar terhadap masyarakat, tetapi juga memberikan dampak negatif seperti dampak terhadap lingkungan dan kesehatan. Di sisi lain, tidak hanya hadirnya industri tambang batubara yang memiliki dampak positif dalam kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga akan menimbulkan dampak negatif yang signifikan pasca tambang tersebut ditutup.

Pada tahun 2022 tercatat empat perusahaan tambang batubara ditutup di Desa Embalut diantaranya perusahaan Riung Mitra Lestari, Arka, Sinar Nirwana Sari dan Prana. Pasca penutupan tambang menyebabkan seluruh pekerjanya diberhentikan. Berdasarkan data BPS 2022 Desa Embalut terdapat 877 kepala keluarga terdiri dari 709 laki-laki dan 168 perempuan. Berdasarkan data Desa tahun 2022 tercatat 183 masyarakat Desa Embalut yang bekerja di sektor pertambangan.

Pasca penutupan tambang batubara memberikan berdampak signifikan kepada pekerjanya. Dampak pasca penutupan tambang ini mencakup dampak ekonomi, sosial dan psikologis (Sutrisno dkk 2022). Adapun dampak ekonomi, seperti ketidakpastian ekonomi yang parah yaitu menjadi pengangguran dan kehilangan pekerjaan (Yulianti dkk 2024). Perputaran ekonomi yang cukup besar dan sekarang turun secara signifikan (Junaidi & Marzuki, 2024). Dampak pada lingkungan sosial seperti hubungan pekerja dengan keluarganya, hilangnya komunitas dan jaringan sosial yang mereka bangun selama bekerja di tambang. Dampak pada psikologis seperti cemas, depresi dan frustrasi karena kehilangan pekerjaan dan ketidakpastian tentang masa depan (Kawilarang & Kadiyono, 2021)

Dampak yang terjadi pasca penutupan tersebut membuat pekerja tambang Desa Embalut tersebut menjadi rentan. Dinamika perubahan kehidupan mengakibatkan permasalahan yang berisiko tinggi (Yusrani dkk 2023). Oleh sebab itu, dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, pekerja dituntut untuk memiliki resiliensi. Konsep resiliensi muncul sebagai faktor kunci untuk menghadapi ketidakpastian dan cemas mereka (Ammatullah dkk 2024). Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar pulih, bangkit kembali, beradaptasi, dan tumbuh setelah mengalami kesulitan, perubahan besar dalam hidup. Resiliensi merupakan suatu adaptasi dalam menghadapi kondisi yang mengancam atau situasi sulit (Apriawal, 2022).

Pekerja tetap Embalut pasca penutupan hanya mendapat tunjangan uang pesangon. Walaupun mendapatkan uang pesangon, jumlahnya hanya rata-rata sebesar 30-50 juta. Pekerja tetap menyebutkan uang itu hanya bertahan sekitar 4-6 bulan saja, karena digunakan untuk keperluan sehari-hari. Banyak faktor yang mempengaruhi kerentanannya, faktor pendidikan pekerja tetap tambang masih rendah, sehingga kesulitan untuk mencari pekerjaan lainnya (Abdillah & Sopar, 2023). Data Desa menunjukkan tingkat pendidikan SD 1444 jiwa, SMP 790 jiwa dan SMA 1566 jiwa. Mantan pekerja Desa Embalut memiliki skill yang minim karena perusahaan tidak memberikan pelatihan selama mereka bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi kerentanan pekerja tetap tambang Batubara (Sutrisno dkk 2022). Rendahnya pendidikan pekerja tetap tambang menyebabkan mereka kesulitan mencari pekerjaan lain. Faktor pendidik, dari Data Desa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan 65% SMA, 25% SMP dan 10% SD. Faktor keterampilan dan keahliannya seperti minimnya skill yang dikuasai mantan pekerja Desa Embalut. Selain itu, tidak ada pelatihan-pelatihan yang diberikan perusahaan, seperti untuk membangun karakteristik pekerja ataupun meningkatkan motivasi atau spirit dasar dalam bekerja. Tidak hanya dampak yang mereka rasakan, tetapi faktor-faktor tersebutlah yang membuat para pekerja tetap ini semakin rentan.

Dampak yang terjadi pasca penutupan tambang tersebut membuat para pekerja tambang Desa Embalut tersebut menjadi rentan. Perubahan dalam kehidupan menimbulkan permasalahan baru yang berisiko tinggi bagi masyarakat. (Yusrani dkk 2023). Oleh sebab itu, dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, para pekerja tambang pasca penutupan tambang dituntut untuk memiliki resiliensi. Di sinilah konsep resiliensi muncul sebagai faktor kunci untuk menghadapi ketidakpastian dan cemas mereka. Resiliensi berasal dari bahasa latin yaitu berarti memantul kembali (*Bounce back*). Dalam bahasa Inggris resiliensi artinya ketahanan. Secara umum, resiliensi dikenal dengan kemampuan individu untuk tetap bertahan hidup dan menghadapi situasi (Harahap dkk 2024). Resiliensi adalah bentuk kemampuan seseorang untuk bangkit kembali, beradaptasi, dan tumbuh setelah menghadapi kesulitan, atau perubahan besar dan berat dalam hidupnya.

Istilah resiliensi oleh Grotberg (2003) bahwa setiap individu memiliki kemampuan menjadi individu resilien, sehingga mereka mampu melewati keadaan-keadaan sulit dan menantang dalam kehidupannya. Hal yang sejalan dengan teori resiliensi Reivich dan Shatte (2002) "*Resilience is the ability to persevere and adopt when the things go awry*". Resiliensi dapat membuat mereka dalam keadaan yang baik serta memiliki solusi saat mengalami masa sulit tersebut. Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi suatu konflik yang terjadi mendadak (Rahmasari dkk 2024). Perlu, untuk

mantan pekerja pasca penutupan tambang ini melakukan resiliensi. Penelitian ini fokus pada resiliensi ekonomi, resiliensi sosial, dan resiliensi psikologis mantan pekerja tetap tambang Batubara Desa Embalut.

Adger (2000) menjelaskan pendekatan ketahanan ekonomi komunitas sebagai dasar teori resiliensi ekonomi, yang menekankan bahwa resiliensi ekonomi bergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk memanfaatkan aset ekonomi, menemukan peluang kerja baru, dan mengelola sumber daya secara efektif. Lebih lanjut, Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) menyatakan bahwa resiliensi ekonomi tidak hanya melibatkan aspek keuangan tetapi juga mencakup kapasitas psikologis untuk menghadapi ketidakpastian. Penelitian ini, mendefinisikan resiliensi ekonomi sebagai kemampuan mantan pekerja untuk mengatasi dampak kehilangan pekerjaan mereka dan menemukan solusi untuk masalah mereka.

Adger (1999), resiliensi ekonomi berhubungan erat dengan akses terhadap sumber daya, jaringan sosial, dan kebijakan yang mendukung adaptasi. Norris et al. (2008) membuat gagasan yang menekankan bahwa jaringan sosial yang kuat, akses ke sumber daya, dan kepercayaan antara anggota komunitas sangat penting untuk menangani tantangan bersama. Dalam penelitian ini, resiliensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dan komunitas untuk mempertahankan hubungan sosial yang positif, saling mendukung, dan membangun solidaritas untuk mengatasi dampak sosial dari perubahan sosial yang signifikan, seperti penutupan tambang.

Kemampuan seseorang untuk mendapatkan dukungan dari jaringan yang mereka miliki, seperti teman, keluarga, dan komunitas, sangat penting untuk mengatasi tekanan saat menghadapi situasi krisis. Uthar dan Cicchetti (2000), resiliensi sosial dipengaruhi oleh norma sosial dan dukungan institusi. Masten (2001) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai "kapasitas bawaan untuk pulih dan bertumbuh setelah menghadapi tekanan", yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bangkit dan berfungsi secara optimal setelah mengalami tekanan dalam penelitian ini, resiliensi psikologis didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan emosi, mengelola stres, dan tetap optimis saat menghadapi tekanan besar, seperti kehilangan pekerjaan atau ketidakpastian masa depan.

Oleh karena itu, perlu untuk menganalisis upaya resiliensi yang dilakukan mantan pekerja tambang pasca tambang Desa Embalut. Dengan melihat aspek strategi tersebut, akan mengetahui resiliensi mereka dan bagaimana mereka mampu resilien. Strategi dilakukan dengan mengetahui aspek strategi Resiliensi (Grotberg, 2003) sebagai berikut: 1) *External Supports*: Grotberg mengenalkan dengan istilah *I Have* yaitu merujuk pada sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar individu. 2) *Inner Strengths*: Aspek ini sering disebut dengan istilah "*I Am*" mengacu pada

kekuatan batin individu, membantunya menghadapi tantangan. 3) *Interpersonal and Problem-Solving Skills*: Aspek ini dikenal dengan istilah “*I Can*” berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini akan fokus pada ketiga aspek strategi tersebut untuk menganalisis resiliensi pekerja tambang batubara Desa Embalut.

Menariknya, kelompok pekerja tetap yang seharusnya berada pada posisi tidak rentan justru menunjukkan tingkat kerentanan yang paling tinggi. Meskipun berstatus sebagai pekerja tetap, posisi mereka dalam struktur ketenagakerjaan masih lemah. Oleh karena itu, mantan pekerja dalam kelompok ini memerlukan penguatan resiliensi untuk mampu beradaptasi dan mempertahankan kondisi kehidupannya. Penelitian ini fokus pada resiliensi ekonomi, sosial dan psikologis mantan pekerja tetap tambang batubara tentang proses, usaha, upaya dan mekanisme yang dilakukan mantan pekerja tambang Embalut dalam mengatasi, bertahan dan bangkit pasca penutupan tambang. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membantu individu lainnya dalam mempertahankan kesejahteraan dan mengembangkan ketahanan hidupnya.

Penelitian ini digunakan untuk memberi wawasan baru tentang referensi resiliensi pasca penutupan tambang yang mengkaji tentang resiliensi pekerja dan bahan pengembangan untuk merancang kebijakan atau program yang mendukung pemulihan ekonomi, sosial, dan psikolog bagi masyarakat terdampak akibat penutupan suatu industri pekerjaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengulas stres, ketahanan diri, dan resiliensi pasca kehilangan pekerjaan. Ramadhanti (2022) mengidentifikasi bahwa individu yang mengalami PHK mampu membangun kembali fungsi adaptif melalui proses pemulihan psikologis; Apriawal dkk. (2022) menunjukkan bahwa pola pemulihan pasca kehilangan pekerjaan bersifat heterogen dan dipengaruhi kondisi personal maupun sosial; sementara Kawilarang dan Kadiyono (2021) menemukan bahwa tingkat resiliensi karyawan terdampak PHK berada pada kategori sedang, menandakan perlunya dukungan tambahan agar pemulihan berlangsung optimal. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika resiliensi, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada konteks PHK secara umum atau pada dampak sosial-ekonomi penutupan tambang pada tataran makro, sehingga kajian mengenai strategi resiliensi mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara pada level individu masih relatif kurang dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji resiliensi dalam tiga dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis secara terpadu pada konteks lokal Desa Embalut sebagai wilayah yang terdampak langsung penutupan

tambang. Pendekatan ini menghadirkan kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung melihat aspek psikologis atau ekonomi secara terpisah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika resiliensi mantan pekerja pasca tambang.

Mengacu pada latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana resiliensi ekonomi mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut 2) Bagaimana resiliensi sosial mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut? 3) Bagaimana resiliensi psikologis mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut. Tujuan penelitian ini untuk 1) Menganalisis resiliensi ekonomi mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut 2) Menganalisis resiliensi sosial mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut 3) Menganalisis resiliensi psikologis mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena resiliensi mantan pekerja tambang batubara pasca penutupan tambang. Pilihan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa studi kasus memungkinkan pemahaman yang kontekstual terhadap suatu fenomena sosial (Robiatussoleha dkk 2024). Pendekatan studi kasus digunakan saat peneliti memperoleh informasi atas suatu masalah atau peristiwa yang menarik dalam konteks kehidupan secara nyata (Nurahma and Hendriani 2021). Studi kasus juga merupakan metode penelitian yang meneliti secara mendalam suatu kasus tertentu untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam tentang suatu kasus (Nurahma & Hendriani, 2021).

Penggunaan metode kualitatif studi kasus ini merupakan pilihan tepat untuk menjawab bagaimana resiliensi mantan pekerja pasca penutupan tambang batubara Desa Embalut. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Embalut Tenggara Seberang, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi Desa Embalut yang memiliki banyak perusahaan tambang yang telah tutup, sehingga sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian. Sasarannya adalah semua pekerja tetap dengan kriteria yang dijelaskan diatas, khususnya pada masyarakat Desa Embalut. Terdapat 12 informan yang sudah diteliti. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data dari hasil wawancara dengan menggunakan *in-depth interview* (Andini dkk 2023). Data sekunder yaitu data yang didapatkan melalui sumber kedua, dari literatur dan data-data pendukung lainnya (Sumiyati dkk 2023).

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis mengenai keunikan secara nyata upaya resiliensi yang dilakukan mantan pekerja tambang batubara Desa Embalut. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data wawancara bersama informan. Selain itu juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh tidak sepenuhnya bergantung pada pedoman wawancara, tetapi berkembang sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Sejalan dengan itu, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap resiliensi yang dilakukan oleh mantan pekerja tambang batubara pasca penutupan tambang.

1) Wawancara dilakukan satu per satu dengan setiap informan, dan peneliti mencatat seluruh percakapan untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat. Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam, di mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan difokuskan pada dampak penutupan tambang, perubahan gaya hidup, dan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh informan.

2) Observasi, teknik pengumpulan data yaitu pengamatan serta menggunakan catatan tentang keadaan atau perilaku subjek sasaran (Anjeli & Susilawati, 2022). Pengamatan dilakukan secara berkala untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan relevan. Observasi dilakukan di lokasi aktivitas informan, seperti tempat kerja mereka (usaha warung, bengkel, keramba, bengkel, kebun dan lain-lain) atau lingkungan rumah mereka. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat di mana informan menghabiskan sebagian besar waktu mereka setelah kehilangan pekerjaan. Mengamati langsung aktivitas informan, peneliti dapat memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan situasi baru, termasuk perubahan gaya hidup, interaksi sosial, dan upaya untuk mencari penghasilan baru.

3) Dokumentasi sebagai alat pengumpulan data merujuk pada pengumpulan dokumen resmi yang relevan untuk mendukung data penelitian (Safrudin dkk., 2023). Oleh karena itu, proses dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan dokumen yang relevan dengan penelitian. Proses dokumentasi juga mengalami beberapa kendala seperti, ketersediaan dokumen yang dibutuhkan peneliti mungkin tersedia atau mudah diakses (kontak kerja, arsip waktu diperusahaan,dll), beberapa informan tidak mau di foto atau keliatan wajahnya tetapi aktivitas yang dilakukan atau objek lain di perbolehkan sehingga peneliti harus memastikan bahwa dokumentasi yang dilakukan tidak melanggar privasi atau hak informan, terutama jika melibatkan foto

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif (*narrative analysis*). Analisis naratif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasi narasi atau cerita

dalam dokumen dan sumber data yang terkumpul (Subagiya, 2023). Teknik analisis naratif merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan cara merangkum tulisan dari berbagai kejadian yang terjadi dari masa ke masa kemudian disusun dengan runtut dari awal hingga akhir (Christa & Azeharie, 2023). Peneliti menggunakan analisis naratif untuk teks wicara wawancara kepada mantan pekerja tambang di Desa Embalut yang sudah di transkrip, kemudian melakukan analisis data, lalu kesimpulan.

Keabsahan data digunakan untuk menguji suatu kebenaran hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengecekan data di berbagai sumber, cara dan waktu. Pada penelitian ini fokus pada triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data. Penelitian ini fokus menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan satu informan terhadap hasil wawancara dengan informan lainnya. Dilaksanakannya kepada berbagai sumber untuk menguji kredibilitas subjek. Penelitian ini fokus membandingkan pendapat dan perspektif individu dengan pendapat yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan etika penelitian untuk menjaga hubungan baik dengan responden, dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian yaitu lembar persetujuan, anonimitas, kerahasiaan dan kesukarelaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Dari 12 pekerja yang diberhentikan pasca penutupan tambang, hampir seluruhnya (11 Pekerja) mengalami dampak ekonomi, social, dan psikologi. Hanya 1 informan yang tidak mengalami dampak apapun.

### Dampak Ekonomi

Mayoritas pekerja yang diberhentikan pasca penutupan (12 informan) mengalami dampak ekonomi terhadap kebutuhan harian mereka. Adapun dampak ekonomi yang tinggi ditunjukkan dengan mereka masih bergantung pada uang pesangon perusahaan (3-6 bulan pengeluaran) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan ada juga uang pesangon telah habis sebelum mereka mendapat pekerjaan baru. Adapun rentang waktu 4-12 bulan mereka baru mendapatkan pekerjaan, yang pekerjaannya pun di luar pekerjaan tambang.

Hasil wawancara bersama informan:

*“sangat berdampak dari tenaga dan gaji, terutama dalam ekonomi keluarga dan kebutuhan, kebutuhan yang penting aja dibeli dulu seperti keperluan dapur, itupun uang dari perusahaan paling bertahan 5 bulanan (RO wawancara 7 Oktober 2024)*

*“Habis penutupan ini satu dua bulan belum terasa, nah pas lima bulan ini baru terasa di kehidupan ekonomi susah, apalagi kanak sekolahnya, apalagi kita gak kerja dan segi*

*materinya sangat terasa, bahkan pernah sampai gak ada sama sekali selama 3-4 bulan (RD wawancara 8 Oktober 2024)*

*“Banyak dampaknya, besar dampaknya pertambangan ini mau tutup, drastis turun ekonomi 50%, perekonomian jatuh, kebutuhan jua berubah mengikuti gaji sekarang” (MS, wawancara 14 Oktober 2024)*

Pasca penutupan tambang berdampak signifikan pada penurunan ekonomi mantan pekerja, menyebabkan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat hilangnya pendapatan utama. Kondisi ekonomi menurun karena kesulitan mendapatkan pekerjaan, terlebih lowongan pekerjaan yang rendah dan pencari pekerjaan yang tinggi karena pemberhentian secara bersama-sama (Ramadhanti, 2022). Mereka harus beradaptasi dengan berhemat dan mencari sumber penghasilan lain, meskipun satu informan tidak terdampak karena memiliki tabungan dan usaha yang stabil. Dari 12 mantan pekerja tambang yang diberhentikan, hanya 4 orang yang memiliki sumber pendapatan lain dengan merintis usaha kecil menggunakan uang pesangon. Hal ini dilakukan sebagai strategi bertahan hidup pasca PHK. Untuk mempertahankan hidup dan kebutuhan ekonomi setelah diberhentikan dari pekerjaan, tentunya perlu untuk mencari pekerjaan atau baru lain, walaupun tidak sesuai dengan sebelumnya (Apriawal, 2022). Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang pekerja yang beralih ke pekerjaan serabutan, pertanian, peternakan, usaha warung, bengkel, ojek online akibat pasca penutupan tambang.

### Dampak Sosial

Secara umum, hampir seluruh pekerja yang diberhentikan pasca penutupan tambang yaitu 11 dari 12 orang mengalami dampak sosial yang cukup terdampak dan 1 orang lainnya cukup rendah. Dampak sosial seperti lebih suka menyendiri atau jarang keluar rumah, tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain, dan menolak ajakan teman untuk keluar rumah.

Hasil wawancara bersama informan:

*“om sendiri sekarang ya di rumah aja, udah gak sering kumpul-kumpul lagi” (ADS, wawancara 7 Oktober 2024)*

*“Kalau om ini, kalau ada teman yang teman humoris baru suka kumpul tapi kalau kumpul hal negatif om malah menghindar jadi mending di rumah sendiri daripada salah pergaulan” (E, wawancara 7 Oktober 2024)*

*“Di sosial agak kesulitan kakak ni, menyendiri aja karena kakak itu gak ada persiapan dan gak amu mencoba hal lain selain ditambang” (RI, wawancara 10 Oktober 2024)*

Namun seiring berjalannya waktu terdapat 7 orang mantan pekerja yang mulai bergerak ke arah positif. Hal ini menunjukkan secara garis besar dampak sosial sangat signifikan namun 7 orang mantan pekerja tambang mampu melewatinya. 7 Informan berhasil bangkit kembali dengan berbagai cara, seperti bergabung dalam kegiatan

sosial, membangun usaha, serta memperluas jaringan pertemanan. Bahkan, terdapat satu informan yang tidak merasakan dampak negatif sama sekali. Dengan mencoba hal baru seperti membuka usaha-usaha kecil bisa membantu seorang yang kehilangan pekerjaan menjadi bangkit lagi bahkan puas dengan apa yang dilakukannya (Apriawal, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami tantangan pasca penutupan tambang, mereka tetap memiliki peluang untuk berkembang dan membangun kehidupan yang lebih baik.

### Dampak Psikolog

Pasca penutupan tambang berdampak beragam pada mantan pekerja. 2 orang mengalami tekanan mental tinggi dan 9 orang merasakan kecemasan sementara tetapi mampu bangkit, dan 1 orang tidak terdampak karena sudah menyiapkan usaha sebelumnya. Adapun 2 orang informan yaitu RD dan RI mengalami dampak mental cukup tinggi. Dampak mental yang dialami yaitu stress, kekhawatiran, tertekan, sakit, menyalahkan diri sendiri bahkan ada yang sudah menyerah. Sedangkan 9 pekerja yaitu E, AS, ADS, RO, SH, F, A, S dan MS secara umum mengalami dampak mental yang rendah. Mereka mengalami sedikit gangguan mental, seperti kaget, khawatir, dan sedih yang hanya bersifat sementara hanya di awal saja dan normal kembali setelah mendapat pekerjaan baru.

Hasil wawancara bersama informan:

*Cemas, khawatir, tertekan campur aduk sudah, memikirkan kedepan gimana ya anak masih kecil, istri di rumah aja, skill ya itu ajaa dan pendidikan om SD maha(aja), disitulah om stres karena untuk cari kerjaan lain pasti susah, uang pesangon habis apalagi sempat 3 -4 bulan ga ada uang ya makan yang ada aja di dapur, ngedrop banget kondisi badan waktu itu” (RD wawancara 8 Oktober 2024)*

*“Pernah menyalahkan diri sendiri juga, kenapa ya gak coba buat penghasilan lain waktu itu, jadi pas ini habis udah gak ada pemasukan, cemas gimana kedepannya apalagi ada anak, dan mau kemana ya habis tu, udahlah nyerah aja, udah stress banget, ya ingat anak lagi minta uang, dapat info dari keluarga jua ada holongan, ya holing aja pikiran waktu itu, cuman ya itu holing gak seberapa kan” (RI, wawancara 10 Oktober 2024)*

*“Ada rasa cemas, tertekan, kecemasan ini karena rasa khawatir untuk bersaing, kita harus bersaing gak hanya sama orang Embalut tetapi juga diluar desa Embalut” (AS, wawancara 7 Oktober 2024)*

*Cemas sih ada sikit, karena walaupun saya buka usaha saya juga masih belajar, apalagi hanya lewat youtube (SH, wawancara 8 Oktober 2024)*

Penyebab utama stres adalah ketidakpastian ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, dan keterbatasan keterampilan. Meski demikian, sebagian besar berhasil beradaptasi melalui pekerjaan alternatif, usaha mandiri, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Kemampuan dalam mengatasi situasi sulit dan kembali normal setelah

peristiwa yang menekan mendakan mereka mampu melewati masa sulit Kawilaran dan Kembali seperti dulunya.

### Strategi Resiliensi

Penutupan tambang membawa perubahan besar yang mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dampak ekonomi berupa hilangnya lapangan pekerjaan telah memunculkan tantangan baru dalam kebutuhan sehari-hari dan perubahan gaya hidup (Ayu Putri & Wijono, 2022). Di sisi sosial, komunitas, perubahan interaksi sosial menjadi isu yang signifikan (Rahmawati, 2023). Sementara itu, dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan tekanan turut mempengaruhi kesejahteraan individu (Redityani & Susilawati, 2021). Dalam menghadapi kompleksitas ini, pendekatan resiliensi menjadi penting. Resiliensi menyediakan kerangka kerja untuk tidak hanya merespons dampak yang ada tetapi juga mempersiapkan masyarakat agar mampu bangkit dan beradaptasi di masa depan (Sari & Yustiana, 2022). Memahami strategi dari resiliensi sangat penting bagi individu. Strategi dilakukan dengan mengetahui aspek-aspek Resiliensi Grotberg (2003) sebagai berikut: *External Supports (I Have)* merujuk pada sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar individu, *Inner Strengths (I Am)* mengacu pada kekuatan batin individu dan *Interpersonal and Problem-Solving Skills (I Can)* berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mencari solusi atas masalah, komunikasi yang efektif, kerjasama, empati, dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Hasil wawancara bersama informan:

*"Dukungan dari teman ngasih informasi terkait lowongan kerja dan keluarga juga dukung terus"* (ADS, wawancara 7 Oktober 2024)

*"Ya dari keluarga nih dukung tua terus, menyemangati tua jua dan kawan-kawan nih jua yang teman tua becari info, karang taruna ada jua"* (A, wawancara 12 Oktober 2024)

*"Dukungan dari keluarga jelas sangat mempengaruhi, dukungan ini dukung itu, desa juga ada menginfokan kalau ada, teman juga ada mengajak kerja ini itu"* (S, wawancara 13 Oktober 2024)

Ditemukannya bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, komunitas, atau Pemerintah Desa dan Karang Taruna memiliki dampak positif dengan berperan penting bagi mantan pekerja tambang dalam beradaptasi pasca-penutupan tambang. Hal ini sejalan dengan Prihatin, et al (2024) *"community development is greatly influenced by the availability of information"* bahwa pengembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi. Mereka yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan lebih resilien menghadapi kesulitan (Ramadhani dkk 2021).

Penelitian ini menunjukkan perlu adanya dukungan keluarga dan teman untuk menguatkan dan lembaga, pemerintah dan teman mendukung dengan sebuah informasi agar adanya perkembangan di masyarakat tersebut.

Tabel 1. Temuan Strategi resiliensi Aspek *Eksternal Support*

| Temuan Startegi Resiliensi Pekerja pasca penutupan tambang melalui aspek <i>eksternal Support</i> dalam mencari pekerjaan baru |                                         |        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|--------|
| 7Aspek <i>eksternal Support</i>                                                                                                | Informan                                | Jumlah |
| Keluarga (Motivasi, pengertian, dan doa)                                                                                       | E, AS, ADS, F, MS, RO, RD, RI, SH, A, S | 11     |
| Teman (Semangat dan Informasi)                                                                                                 | E, AS, ADS, F, MS, RO, RD, RI, SH, A, S | 11     |
| Pemerintah & Komunitas (Informasi)                                                                                             | ADS, MS, RO, RD, SH, A                  | 6      |

Dampak psikologis sangat berkaitan dengan dampak ekonomi dan sosial yang mantan pekerja pasca tambang alami. Namun, disini mereka membuktikan mereka dapat kembali ke kondisi semula bahkan jauh lebih baik. Adapun strategi resiliensi yang mereka lakukan yaitu *internal strength* atau kekuatan batin. Kekuatan batin ini bisa berupa keyakinan diri, optimisme, berpikir positif dan fleksibilitas dalam berpikir.

Hasil wawancara bersama informan:

"Om ya jalanin sambil usaha, karena keharusan dan ingin dari diri ini dapat kerja ya cari terus yakin terus pasti ada" (AS, wawancara 13 Oktober 2024)

"Mengingat ada anak yang sekolah, karena semakin tinggi sekolah biaya semakin banyak, sehingga saya semakin bersemangat gimana caranya supaya om berpenghasilan, salah satunya ya om gabung karang taruna supaya cari info disana, belajar organisasi, ngomong diskusi disitu om" (ADS, wawancara 7 Oktober 2024)

"Om itu selalu berpikir positif, walaupun orang itu negatif, om yakin aja ada nanti yang bisa membantu om memberi solusi, ya jadi ojek, ya walaupun awalnya masih tetangga sekarang sudah online om (maxim), om juga ya mulai kumpul tapi masih milih-milih" (E, wawancara 7 Oktober 2024)

Ditemukan bahwa keyakinan dan kepercayaan diri, pola pikir positif, kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, keterlibatan dalam karang taruna dan lembaga lainnya, serta kesediaan untuk mempelajari hal di luar dunia tambang memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu seseorang yang sedang menganggur mengatasi kesulitan dan menjaga kesehatan mentalnya (Nurkholipah & Gumindari, 2024). Jadi, mereka yang memiliki rasa optimis dalam diri, keyakinan yang tinggi, tidak menyendiri, mau belajar hal baru akan lebih resilien (Lestari dkk

2023). Sedangkan yang lebih menyendiri, kurang percaya diri, tidak optimis, menyalahkan diri sendiri akan susah resilien.

Tabel 2. Temuan Strategi resiliensi Aspek *Inner Strengths*

| Temuan Strategi Resiliensi Pekerja pasca penutupan Tambang melalui aspek <i>Inner Strengths</i> dalam mencari pekerjaan baru |                                 |        |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------|
| Aspek <i>Internal strength</i>                                                                                               | Informan                        | Jumlah |
| Keyakinan dalam diri, optimis                                                                                                | E, AS, ADS, F, MS, RO, SH, A, S | 9      |
| Berpikir positif                                                                                                             | E, ADS, F, MS, RO SH, A, S      | 8      |
| Tidak menyendiri                                                                                                             | ADS, MS, S, SH, A, dan E        | 7      |

Dampak yang sudah dijelaskan di atas membuat mereka terpuruk dan tertekan, namun mereka menunjukkan mampu untuk kembali pulih. Adapun strategi yang dilakukan mantan pekerja pascapenutupan tambang tersebut adalah mengembangkan keterampilan *interpersonal* dan *problem solving skills*. 7 orang informan yakni E, ADS, F, SH, A, MS dan S merasa mengalami perubahan yang sangat kuat, ketika berinteraksi dengan orang lain dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Kemampuan ini mencakup komunikasi yang efektif, kerjasama, empati, dan kemampuan untuk mengambil keputusan, mau mencoba dan belajar.

Hasil wawancara bersama informan:

*“Ya masalah ahli ga, tapi kita banyak belajar dari pengalaman, ya kalau kita sudah menekuni dan menjiwai, ya kayak beternak, apa sih maunya ayam ini, gimana perawatannya, dan pikiran kita fokus, apalagi barang bernyawa yang dipelihara, hal yang dipelajari bertani jagung cabe, sekarang mah coba labu, ternak ini, ternak ayam boiler, saya bahkan senang sekarang karena ya kerja sendiri gak diperintah, waktu sesuka saya, menyesal itu tadi kenapa gak dari dulu gih yah “ (S, wawancara 13 Oktober 2024)*



Gambar 1. Hasil Observasi dengan Informan (Pernak ayam)

*“Om sih menanamkan ini pada diri om, ingin usaha ini itu, dan haus akan informasi, jadi yang utama ini belajar lewat youtube om sekarang yah bersyukur hasil belajar om ternyata di youtube berhasil, jualan galon om rame, om itu menerapkan strategi yang beda dari yang lain. Om anterken galonnya ke rumahnya bahkan sampe dapur, om juga pinjamkan galon om, jadi mereka suka, pesan nya di om terus, jadi walaupun kerja holingan om jua masih dapat tambahan penghasilan di galon itu” (SH, wawancara 8 Oktober 2024)*



Gambar 2. Hasil Observasi dengan Informan (Buka Usaha Galon)

*“Om juga sebelumnya ada coba berkebun bersawah, nelayan, nah om itu belajar sama sepupu-sepupu om tapi om lebih ke usaha bengkel karena yang di lain masih agak kurang ilmunya, dan bengkel ini sudah buka dan rame sekarang karna ya di Embalut sendiri cuman 1 bengkel sama punya om 2” (F wawancara 7 Oktober 2024)*



Gambar 3. Hasil Observasi dengan Informan (Buka Usaha Bengkel)

Mantan pekerja tambang menunjukkan adaptasi dengan mencoba berbagai pekerjaan baru, seperti berkebun, ternak, usaha galon, bengkel dan warung. Mereka belajar dari orang-orang terdekat, belajar mandiri dan terus berusaha hingga menemukan bidang yang paling sesuai. Keinginan untuk terus belajar dan mencoba hal baru menjadi kunci bagi mantan pekerja tambang dalam beradaptasi setelah kehilangan pekerjaan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti YouTube dan pengalaman langsung, mereka berhasil mengembangkan usaha yang unik dan inovatif. Selain itu, fleksibilitas dalam bekerja memberi mereka kebebasan waktu dan kesempatan untuk

lebih aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan, kreativitas, dan kemauan untuk terus belajar dapat membantu seseorang bangkit dan mencapai keberhasilan di bidang baru.

Tabel 3. Temuan Strategi resiliensi Aspek *interpersonal* dan *problem -solving-skills*

| Temuan Strategi Resiliensi pekerja pasca penutupan tambang melalui aspek <i>interpersonal</i> dan <i>problem -solving-skills</i> dalam mencari pekerjaan baru |                            |        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------|
| Aspek <i>Interpersonal</i> dan <i>Problem -Solving-skills</i>                                                                                                 | Informan                   | Jumlah |
| Mampu berkomunikasi                                                                                                                                           | E, ADS, F, SH, A, MS dan S | 7      |
| Mau belajar hal baru                                                                                                                                          | E, ADS, F, SH, A, MS dan S | 7      |
| Kemampuan mengambil keputusan (upaya berhemat,dll)                                                                                                            | E, ADS, F, SH, A, MS dan S | 7      |

Ditemukannya bahwa jika ada keinginan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi memiliki dampak positif yang signifikan untuk mengatasi kesulitan Keterampilan berkomunikasi, mau belajar hal baru dan mengambil keputusan memungkinkan individu untuk membangun relasi yang baik, positif bersama orang lain dan mencari dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan, sehingga ia menjadi lebih resilien. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dahulu bahwa dengan mau belajar hal baru dan berkomunikasi dengan baik akan meningkatkan kemampuan kita untuk bangkit bahkan ada kepuasan tersendiri di dalamnya (Apriawal, 2022). Mengambil keputusan untuk mengupayakan masalah pasca diberhentikan, seperti mampu berpikir tentang pengelolaan ekonomi dengan berhemat adalah kemampuan yang dimiliki seorang yang resilien (Itu dkk 2024).

## Gaya Hidup menjadi Daya Hidup

### 1. Resiliensi Ekonomi

Setelah kembali bekerja, hampir semua informan sudah dapat mengatasi masalah ekonomi mereka, yaitu kekurangan penghasilan. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan keluarga teman, dan kemauan diri, dan usaha mau mencari pekerjaan baru yang membuat informan dapat terus memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun memiliki penghasilan yang jauh dari sebelumnya. Perubahan gaya hidup menjadi daya hidup dilihat dari mantan pekerja tambang membangun pola hidup. Perubahan yang lebih hemat dengan memprioritaskan kebutuhan pokok dan menghindari pengeluaran, pening dilakukan (Ramadhanti, 2022). Cara mereka mencari sumber penghasilan baru, mengelola keuangan dengan lebih bijak dan memulihkan kondisi ekonomi mereka (Astraguna dkk 2024). Mempelajari keterampilan baru, juga usaha atau Tindakan nyata untuk bangkit Kembali. Mayoris mantan pekerja (7 pekerja)

yaitu E, ADS, F, SH, A, MS, S, dan MM informan berhasil melakukan strategi resilien ekonomi dan 1 informan yang tidak merasakan dampak negatif sama sekali.

Hal ini ditunjukkan bahwa mereka mampu keluar dari sektor tambang Sebagian besar (8 mantan pekerja) beradaptasi dengan beralih profesi di luar bidang tambang, seperti bertani, berjualan, atau menjadi pengemudi ojek. batubara dan bekerja di sektor lain, 4 orang yang memiliki sumber pendapatan lain dengan merintis usaha kecil menggunakan uang pesangon. Mempertahankan hidup dan kebutuhan ekonomi setelah diberhentikan dari pekerjaan, kita perlu untuk mencari pekerjaan baru walaupun tidak sesuai dengan sebelumnya (Apriawal, 2022). Sedangkan 4 orang lainnya yaitu RO, RI, AS dan RD juga keluar dari lingkup sektor pertambangan, namun mereka belum bisa dikatakan resilien.

Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka yang masih belum memadai. Walaupun mereka mendapatkan pekerjaan baru (serabutan holing), belum bisa mengembalikan ke kondisi awal mereka. Mereka masih dalam situasi yang sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka belum bisa dikatakan seorang yang resilien ekonomi (Putri & Laeli, 2024). Adger menyebutkan resiliensi ekonomi berhubungan erat dengan akses terhadap sumber daya, jaringan sosial, dan kebijakan yang mendukung adaptasi. Resiliensi ekonomi menunjukkan dia mampu pulih secara ekonomi (Malia dkk 2024). Resiliensi ekonomi tidak hanya melibatkan aspek keuangan tetapi juga mencakup kondisi individu saat ini (Dwi dkk 2025).

## 2. Resiliensi Sosial

Hampir seluruh informan (7 informan) yang terdampak sudah dapat mengatasi dampak sosial yang mereka alami dan 1 informan yang tidak merasakan dampak negatif sama sekali. Mayoritas dari mereka mulai mandiri dan pulih bahkan bermasyarakat. Awalnya 12 Informan mengalami dampak sosial yang negatif seperti lebih suka menyendiri, tidak optimis. Namun, seiring berjalannya waktu 7 orang informan yaitu ADS, MS, S, SH, A, F dan E mulai bergerak ke arah positif. Mereka melakukan perubahan positif seperti, ada yang mulai ikut karang taruna, ikut kelompok masjid, ikut kegiatan lainnya, belajar hal baru. Menuju arah positif akibat keterpurukan merupakan sebuah resiliensi (Matakena dkk 2024).

Perubahan gaya hidup menjadi daya hidup dilihat dari mantan pekerja tambang yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kelompok tani, karang taruna, yang mereka dapat menjadi peluang dalam mencari sumber penghasilan, mereka juga tidak terpuruk akan kejadian itu. Mereka merasa puas dengan kondisi saat ini dan menjalankan hari-harinya dengan santai, hal ini tentunya karena ada dorongan keluarga dan teman-teman sehingga mereka mampu pulih kembali

(Apriawal, 2022). Bahkan menikmati kehidupan sekarang mereka lebih santai tidak terikat waktu dan punya ruang bersama keluarga maupun teman.

Sedangkan 4 lainnya RI, RD, RO dan AS masih tidak menunjukkan perubahan ke arah positif. Perubahan ini dilihat dari mereka tidak mau berkumpul, kurang percaya diri, tidak mencoba hal lainnya. Sehingga mereka belum bisa dikatakan seorang yang resilien sosial. Jika tidak ada keinginan untuk berkembang dan upaya mencari peluang baru belum bisa disebut seorang yang resilien (Ramadhani dkk, 2021). Resiliensi sosial dapat dilihat dari bagaimana mereka mempertahankan hubungan sosial, mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Zaimatus Septiana dkk 2024). Resiliensi sosial bahwa setiap individu memiliki kemampuan menjadi individu resilien, sehingga mereka mampu melewati keadaan-keadaan dan lingkungan sosial sulit dan menantang dalam kehidupannya (Matakena dkk 2024).

### 3. Resiliensi Psikolog (Mental)

Secara umum seluruh informan merasakan dampak mental yang sama yaitu kaget, tertekan karena mengalami pasca penutupan tambang, merasa cemas akan kebutuhan hidup, dan khawatir akan kerja kedepannya, karena sudah mulai berumur, tingkat Pendidikan rendah, minimnya skill tetapi hal ini mereda seiring waktu dan setelah mendapatkan pekerjaan yang baru. Sehingga hampir seluruh informan (11 informan) mengalami dampak mental seperti stress, cemas tekanan. Namun, seiring berjalannya waktu 7 informan yaitu ADS, MS, S, SH, A, F, E, sudah dapat mengatasi dampak mental yang mereka alami. Bahkan 1 informan yaitu MM tidak berdampak apapun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penutupan tambang memberikan tantangan besar, dampak psikologis yang dialami mayoritas pekerja tidak bersifat permanen atau sangat signifikan.

Perubahan gaya hidup menjadi daya hidup dilihat dari mantan pekerja tambang dalam menghadapi perubahan besar ini, mental mereka cukup diuji, namun mereka kuat dan yakin bahwa adanya peluang untuk tumbuh. Mereka mengelola stres dan kecemasan dengan aktivitas positif, seperti ikut kegiatan di masyarakat, tidak menyendiri, dan berhasil melalui tantangan ekonomi dan sosial (Putri & Laeli, 2024). Mereka juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberi semangat untuk terus berinovasi (Latri dkk 2024).

Sedangkan 4 informan (RO, RI, AS, RD) ini masih belum resilien psikolog (mental). Hal ini karena, mereka masih ada rasa kekhawatiran, akan memenuhi kebutuhan hidup mereka, pekerjaan yang diperoleh mereka belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sedangkan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Bahkan 2 informan (RD dan RI) mengalami dampak psikolog yang tinggi dengan sudah

menyerah, stress berat, sakit fisik. Pengelolaan rasa kekhawatiran dan tertekan juga susah dikendalikan, sehingga belum bisa dikatakan resilien psikolog mental dan emosi jika belum bisa mengendalikan perasaan tersebut (Muslimin, 2021).

Kemampuan mengatasi situasi sulit dan pulih normal kembali setelah kejadian yang menekan menandakan mereka mampu melewati masa sulit itu dan kembali seperti dulunya atau seorang yang resilien (Putri & Laeli, 2024). Hal ini berkaitan dengan kondisi resiliensi psikologi, yang mana mereka mampu untuk beradaptasi dan bangkit dalam situasi sulit. Sebagian besar informan mengalami dampak mental seperti stres, kecemasan, dan tekanan setelah penutupan tambang. Resiliensi psikologis tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola stres, menerima perubahan dan membangun pola pikir yang lebih positif untuk menghadapi tantangan hidup (Said, 2024). Mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan atau perubahan yang signifikan pada psikologisnya (Ichsano, 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mantan pekerja tetap tambang Batubara mengalami dampak ekonomi, sosial dan psikologis pasca penutupan tambang batubara di Embalut. Akibat pasca penutupan ini mereka kehilangan pekerjaannya, sehingga berdampak pada kondisi ekonominya dalam memenuhi kehidupan, mereka mulai sering menyendiri, kekhawatiran, cemas, stress bahkan menyerah dengan keadaan yang dialaminya. Namun mantan pekerja tambang (8 dari 12) mampu untuk melalui kondisi tersebut. Mereka menunjukkan kemampuan resiliensi yang signifikan dalam menghadapi perubahan hidup yang drastis. Sebagian besar mantan pekerja tambang (8 dari 12) berhasil mengatasi masalah ekonomi, sosial dan psikolog. Mereka mampu menjadi resilien secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Mantan pekerja pasca penutupan tambang batubara mampu menjadi resiliensi ditunjukkan dengan:

1) Resiliensi Ekonomi: mantan pekerja mampu bangkit kembali untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah melalui strategi penghematan, pengelolaan sumber pendapatan dan peralihan ke sektor lain seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan kecil. Resiliensi Ekonomi, terlihat dari kemampuan mereka dalam mencari sumber penghasilan baru, baik dengan bekerja di sektor lain, merintis usaha kecil, maupun mengelola keuangan dengan lebih bijak agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup. 2) Resiliensi Sosial, mereka mampu bangkit dari keterpurukan dan kesendiriannya, dengan ikut aktif memperluas relasi sosial dengan bergabung dalam kelompok masyarakat lokal, kegiatan masjid, karang taruna yang memperkuat jejaring dan dukungan sosial. Resiliensi Sosial, terlihat dari mereka mampu bangkit dari keterpurukan dan kesendiriannya, ikut aktif memperluas relasi sosial dengan

bergabung dalam kelompok masyarakat lokal, kegiatan masjid, karang taruna yang memperkuat jejaring dan dukungan sosial. 3) Resiliensi Psikologis: mereka mampu bangun dari kekhawatiran dan kecemasan dengan memperkuat mental, mengelola stres, dan meningkatkan keyakinan akan potensi diri, mantan pekerja berhasil menjaga kesehatan emosional dan motivasi hidup meskipun menghadapi berbagai tantangan. Resiliensi Psikologis, terlihat mereka berhasil bangun dari kekhawatiran dan kecemasan dengan memperkuat mental, mengelola stres, dan meningkatkan keyakinan akan potensi diri meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian.

Secara umum, proses resiliensi yang dialami mereka merupakan transformasi dari gaya hidup yang bergantung pada sektor tambang, mampu mengubah menjadi daya hidup yang menjadikan mereka mandiri, menegaskan pentingnya *eksternal support* (dukungan luar) baik dari keluarga, teman maupun lingkup pemerintah setempat, *inner strength* (dukungan batin) harus memiliki rasa optimis, mau mencoba, ketangguhan serta *interpersonal* dan *problem -solving-skills* untuk tetap kreatif, mau belajar hal baru adaptasi, dan mencari dalam menghadapi masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., & Sopar, S. (2023). Deprivasi sebagai Faktor Penyebab Eksklusi Sosial di Sektor Pendidikan. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 3, 1-11. <http://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/view/7651%0Ahttp://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/download/7651/3827>
- Ammatullah, C. H., Studi, P., Jepang, S., Andari, N., Studi, P., & Jepang, S. (2024). *Aspek Resiliensi pada Tokoh Hiroshi dalam Film Jepang Hōmuresu Chuugakusei Karya Sutradara Tomoyuki Furumaya*. 40-51.
- Andini, A. K. S., Lubis, M. A., & Berlianti. (2023). Bentuk Dukungan Sosial Masyarakat pada Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan di Desa Sei Limbat, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v2i1.12248>
- Anjeli, A., & Susilawati, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Sawit Korban PHK di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 461-469. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.676>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) *Resilience in Employees Who Have Been Termination (PHK)*. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 27-38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>

- Asnawati Asnawati, Suhar Suhar, & Maulana Hamzah. (2024). Analisis Dampak Sistem Sosial Ekonomi pada Masyarakat sekitar Perusahaan Tambang Batubara. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (Jrime)*, 2(3), 312–323. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i3.2157>
- Astraguna, I. W., Kartika, K. R., & Cahyani, N. K. G. (2024). Strategi Komunikasi Krisis Sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi para Peternak Babi Pasca Serangan Virus Asf. *Waisya: Jurnal Ekonomi Hindu*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.53977/jw.v3i1.1607>
- Ayu Putri, C. M., & Wijono, S. (2022). Resiliensi pada Karyawan yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada Masa Pandemi Covid-19 di Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.50364>
- Dwi, N., Putri, K., & Raiyan, N. (2025). *Navigasi Perekonomian Pulau Sumatera: Studi Resiliensi Ekonomi dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Tahun 2018-2023 Economic Navigation in Sumatra: A Study of Economic Resilience and Its Implications on Community Welfare 2018-2023*. 4(1), 60–86.
- Fatkah A, Dhimas A.S, Efrilia A, Siska A, Muhammad I.I, & Merlia I.P. (2024). Analisis Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu Terhadap Taraf Hidup Pedagang (Desa Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan). *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 154–169. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1599>
- Handoko, S. (2023). *Hilirasi Batubara Solusi Transisi Energi (peluang, Tantangan dan Kendala)*. [https://bdtbt.esdm.go.id/wp-content/uploads/2023/07/2.-Hilirisasi-Batubara-Solusi-Transisi-Energi\\_tekMIRA.pdf](https://bdtbt.esdm.go.id/wp-content/uploads/2023/07/2.-Hilirisasi-Batubara-Solusi-Transisi-Energi_tekMIRA.pdf)
- Harahap, B. N., Situmorang, D. L., & Si, M. (2024). *Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda*. 12(2), 242–256.
- Grotberg, E. H. (2003). *What is resilience?* International Resilience Project, The Hague: Bernard van Leer Foundation.
- Ichsano, at. al. (2024). *Bahasa Indonesia dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu dalam Menghadapi Tantangan Hidup*. 19(5), 1–23.
- Itu, Y., Dalima, V., & Bate, N. (2024). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja sebagai Bentuk Resiliensi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2840–2847. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1318>

- Junaidi, M., & Marzuki, M. (2024). *Ex Penambang Emas Poboya dalam Studi Antropologi Ekonomi*. 1(1), 40–54.
- Kawilarang, G. W., & Kadiyono, A. L. (2021). Gambaran Resiliensi Karyawan Swasta yang Terkena PHK Akibat Pandemi COVID-19. *Psikodimensia*, 20(2), 219–228. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3581>
- Latri, A. A., Riyanto, R. K., Firdaus, M. B., Gaung, M., & Arjuna, S. (2024). Hak Pekerja di Era Gig Economy: Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Lepas dan Kontrak. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 375. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/487>
- Lestari, R., Purwandari, E., Nuryanti, L., Ediputri, D. Y., Mulati, Y., & Monika, M. (2023). Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Resiliensi pada Perempuan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 757–764. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i4.14370>
- Malia, R., Khalidin, J., & Umar. (2024). *Optimalisasi Potensi Lokal Desa Ujong Tanah Darat melalui Pembuatan Kerajinan Plastik dan Ecoenzyme untuk Kemandirian Ekonomi dan Lingkungan Optimizing the Local Potential of Ujong Tanah Darat Village through the Making of Plastic Crafts and Ecoenzymes fo*. 122–133.
- Marlinda, S., & Furqan, M. H. (2024). Dampak Pertambangan Batubara terhadap Lingkungan di Gampong Penaga Cut Ujong, Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 267–278. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>
- Matakena, F., Pariela, T. D., & Darakay, Y. (2024). Kosmologi Negeri dan Resiliensi Sosial Masyarakat Pulau: Upaya Pengelolaan Konflik dan Damai Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 191–201. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74987>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurkholipah, Fitri and Septi,G. 2024. "Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap Stres Akademik Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1(2): 137–53.
- Patangnga, I. (2023). *Contoh-contoh Sikap Tanggung Jawab yang Bisa Dipraktikkan*. 23, 23–43.
- Prihatin, S. D., Khoir, S., Priyanto, I. F., Alwijaya, A., Wardani, T. R. K., & Dewandaru, D. A. K. (2023). *Community Development in Rural Public Libraries: Supporting Social*

- Inclusion and Library Transformation*. Ibersid: Revista de Sistemas de Información y Documentación, 17(1), 75–84
- Putri, A. E., & Laeli, S. (2024). *Membangun Resiliensi Sepanjang Rentang Kehidupan: Strategi Menghadapi Tantangan dan Tekanan*. 3, 6846–6854.
- Rahmasari, D., Hariastuti, R. T., & ... (2024). Pelatihan Resiliensi untuk Penguatan Kesehatan Mental Wanita Pekerja Migran Indonesia di Singapura: Resiliensi, Kesehatan Mental .... *ABISATYA: Journal ...*, 2(1), 1–14. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya/article/view/29416%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya/article/download/29416/11426>
- Rahmawati, A. (2023). Resiliensi Santri Korban Sexual Harassment oleh Pengasuh Pesantren. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 64–74. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/article/view/866>
- Ramadhani, F., Situmorang, N. Z., & Prabawanti, C. (2021). Resiliensi pada Pekerja Perempuan Masa Pandemi di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 22–26. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59420/1/andita\\_nada\\_peristiwa-fdk.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59420/1/andita_nada_peristiwa-fdk.pdf)
- Ramadhanti, M. (2022). *Studi Fenomenologi Resiliensi pada Pengangguran yang Terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Saat Pandemi Covid-19*. 19–25.
- Redityani, N. L. P. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p09>
- Robiatussoleha, R. A., Hapid, A., & Afrizal, S. (2024). *Analisis Perceraian Berdasarkan Perspektif Gender Pada Wanita Karir (Studi Kasus Di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang)*. 2511.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Said, D. H. dan K. (2024). Pembangunan Resiliensi Psikologis melalui Program Bimbingan dan Konseling: Strategi dan Evaluasi. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3, 49–64.
- Sari, S. P., & Yustiana, Y. R. (2022). Bimbingan dan Konseling Bermain dengan Pendekatan Cognitive Behavioral untuk Mengembangkan Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6233>

- Sumiyati, Y., Hendar, J., & Wiyanti, D. (2023). Pengaturan CSR dalam Rangka Percepatan Pembangunan Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Anterior Jurnal*, 22(3), 185–196. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i3.5310>
- Susetiawan, Damanik, Krisdyatmiko, S. Djuni Prihatin, Suzanna Eddyono, Hemptri Suyatna, Milda L. Pinem, Soetomo. 2023. *“Metode Penelitian”*: Gadjah Mada University Press
- Sutrisno, A. D., Sumarjono, E., & Kaifiyah, A. S. (2022). Mengintegrasikan Aspek Sosial pada Rencana Penutupan dan Pasca Tambang. *Kurvatek*, 7(2), 41–46. <https://doi.org/10.33579/krvtek.v7i2.3775>
- Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). *Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur) Components of the Independent Curriculum Teaching Module (Literature Review)*. 3(3), 9–15.
- Wirastania, A., & Miftah Farid, D. A. (2021). Efektivitas Konseling Realita terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1292>
- Yulianti, M., Aprilia, S., & Kamal, U. (2024). Analisis Tanggung Jawab Hukum Perusahaan Tambang terhadap Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 44–52.
- Yusrani, G. K., Aini, N., Maghfiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 89–107.
- Zaimatus S, N., Istiqomah, N., Sri R, D., Agama Islam Negeri Kediri, I., Islam Balitar Blitar, U., & Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun, U. (2024). *Literasi Kesehatan Mental: Dampak Perilaku dan Resiliensi Sosial Pada Remaja*. 11(1), 81–91. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Zidni I.M. (2021). Berpikir Positif dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.